

Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia

By :
Noviarma Siska
Restu Agusti
Yessi Muthia Basri

Facility of Ekonomi Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : noviarmasiska@yahoo.co.id

ABSTRACT

The liquidity ratio is used to measure the company's ability to meet obligations to parties outside the company or within the company that have matured. If the company is able to meet its obligations, the company said in a liquid state. Current Ratio (CR) is a ratio to measure a company's ability to pay short-term obligations or debt immediately due at the time billed as a whole. The ratio is the ratio of profitability to assess the ability of the company to make a profit. The results of these measurements can be used as an evaluation of the performance of management, whether they are working effectively or not. Return on Assets is a measure of a company's ability to generate profits with all the assets owned by the company (Kasmir 2008). Return on equity is a financial analysis tool for measuring profitability. This ratio measures the company's ability to generate profits based on certain capital. Return on equity is a profitability measure from the point of view of shareholders

Market ratio is a ratio that is often used in special and capital markets that describes a situation or state of the company's achievements capital market (Harahap, 2004). Price Earning Ratio (PER) is a way of measuring how much investors assess corporate profits generated. Darmadji and Fakhruddin (2006) Price Earning Ratio (PER) describe the market appreciation of the company's ability to generate profits. Price Book Value (PBV) is a ratio used to measure the market performance of the stock market price of the book value (Ang, 1997). According Ratnasari (2003) Value Price Book Value (PBV) which indicates greater market price of such shares higher as well.

Keyword : Stock Returns

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sarana dan tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dan sebagai sarana bagi investor untuk berinvestasi. Kegiatan investasi yang dilakukan investor pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu investasi pada obyek yang mempunyai risiko dan obyek yang bebas risiko. Investasi pada obyek yang mempunyai risiko, yakni investasi pada obyek yang tingkat *return* aktualnya di masa depan masih mengandung unsur ketidak pastian, sedangkan investasi pada obyek yang bebas risiko merupakan investasi pada obyek yang mempunyai tingkat *return* di

masa depan sudah bisa dipastikan pada saat ini. Investasi pada obyek investasi berisiko salah satunya adalah investasi dalam bentuk pembelian saham.

Untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, dari berbagai macam faktor tersebut antara lain adalah informasi keuangan perusahaan dan informasi pasar atau saham. Informasi keuangan dan informasi pasar yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham diantaranya; Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar.

Investasi yang aman memerlukan analisis yang cermat, teliti dan didukung oleh data yang akurat sehingga dapat

mengurangi resiko bagi investor dalam berinvestasi di pasar modal.

Analisis fundamental berkeyakinan bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan meningkat maka harga saham akan meningkat dan secara otomatis akan meningkatkan return saham yang merupakan tujuan investor dalam melakukan investasi.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) kategori rasio keuangan yang digunakan yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio profitabilitas (3) rasio pasar.

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan yang sudah jatuh tempo. Bila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid. Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2008).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Hasil pengukuran ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. *Return on Assets* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir 2008). *Return on equity* merupakan alat analisis keuangan dalam mengukur profitabilitas. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. *Return on equity* merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Darsono, 2005).

Rasio pasar merupakan rasio yang sering dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal (Harahap, 2004). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. Darmadji dan Fakhruddin (2006) menyatakan *Price Earning Ratio*

(PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang, 1997). Menurut Ratnasari (2003) Nilai *Price Book Value* (PBV) yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara faktor fundamental dengan return saham antara lain: Taufik Hidayat (2009) meneliti perusahaan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 sebanyak 124 perusahaan. Variabel independen penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pasar dan variabel dependen *Return Saham*. Hasil penelitian Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar berpegaruh secara signifikan terhadap return saham. Sedangkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.

Fitri Febriani (2009) meneliti perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan 2007 sebanyak 11 perusahaan. Variabel independen penelitian ini adalah CR, DER, TATO, ROA dan variabel dependen return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, TATO dan ROA baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Munte (2009) meneliti perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 sebanyak 32 perusahaan. Variabel independen CR, ROE, CFOD, PBV, SIZE dan variabel dependen return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap return saham sedangkan CR, CFOD, PBV dan SIZE tidak berpengaruh.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode

2010-2012, untuk mengetahui apakah *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *price earning ratio* (PER) dan *price book value* (PBV) berpengaruh terhadap *Return Saham*?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh Rasio Likuiditas (CR) terhadap Return Saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji pengaruh Profitabilitas (ROA dan ROE) terhadap Return Saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji pengaruh Rasio Pasar (PER dan PBV) terhadap Return Saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan bukti empiris kepada para investor atau pemegang saham yang ingin melakukan investasi pada suatu perusahaan bagaimana pengaruh CR, ROA, ROE, PER dan PBV terhadap Return Saham.
2. Memberikan informasi kepada investor bila ingin melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya memperhatikan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi *Return Saham* perusahaan tersebut.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.

Landasan Teori dan Hipotesis

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi keuangan selama tahun buku perusahaan. Laporan keuangan mempunyai tujuan sebagai alat informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2007).

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam prakteknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas. Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersendiri, tujuan dan maksud tersendiri.

Penilaian kinerja sangat penting bagi perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sehingga dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Pendekatan yang sering digunakan dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan adalah dengan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan berupa Neraca dan Laba Rugi, karena perusahaan setiap tahunnya menerbitkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar penyusunan laporan keuangan yang diterapkan secara luas oleh setiap perusahaan.

Informasi laporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana yang diterangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007) bahwa:

“Penanaman modal berisiko dengan penasihat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan membayar deviden”

Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan, berarti melakukan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsure tersebut dengan tujuan untuk

memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut (Prastowo, 2002).

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara teliti dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar dan akurat. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai (Kasmir, 2008).

2.3. Penggolongan Rasio

Menurut Kasmir (2008), dalam menganalisis data keuangan dapat digunakan rasio keuangan yang dikelompokkan kedalam enam macam kategori yang bertujuan melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang, yaitu:

1. Rasio likuiditas (*current ratio, quick ratio*)

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan yang sudah jatuh tempo. Bila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid. Bila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

2. Rasio solvabilitas (*debt ratio, times interest earned, fixed charge coverage, cash flow coverage, total debt to equity ratio, long term debt to equity, tangible assets debt coverage*).

Rasio solvabilitas atau leverage ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang bertujuan untuk mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak.

3. Rasio aktivitas (*inventory turn over, average collection period, fixed assets turn over, total assets turn over, receivable turn over, average day's inventory, working turn over*).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki.

4. Rasio profitabilitas (*profit margin on sales, basic earning power, return on total assets, return on total equity, gross profit margin, operating income ratio, operating ratio, net profit margin, earning power to total investment, net earning power ratio, rate of return for owners*).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Hasil pengukuran ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak.

5. Rasio pertumbuhan (pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, pertumbuhan dividen per saham).

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio penilaian (rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku).

Rasio penilaian adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi pengkajian dengan menggunakan rasio likuiditas yaitu *current ratio*, rasio profitabilitas yaitu *return on Asset* dan *return on equity* serta rasio pasar yaitu *price earning ratio* dan *price book value*.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik

kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan (Kasmir, 2008).

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dalam prakteknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek.

Rumus untuk mencari rasio ini dapat digunakan sebagai berikut (Brigham dan Houstob, 2001):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008), Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan juga menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan didalam menjalankan usahanya.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2008):

1. Untuk menghitung laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan dan dapat mencari penyebab perubahan tersebut;
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana yang digunakan perusahaan yang berasal dari pinjaman maupun modal sendiri;

Dalam menggunakan rasio profitabilitas tergantung pada kebijakan manajemen, apakah menggunakan seluruh jenis atau sebagian. Semakin lengkap rasio yang digunakan maka semakin baik penilaian atas kondisi profitabilitas

perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut:

1. Return on Assets

Return on Assets merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir 2008). ROA dapat memperlihatkan gambaran seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Rasio ini memperlihatkan kemampuan dari modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat (Brigham, 2001)

Return on asset yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan dalam keadaan rugi, hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan dari modal yang ditanamkan secara keseluruhan belum dapat menghasilkan laba (Fauzan. A, 2006).

Rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Return on Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik (Kasmir, 2008).

Return on equity merupakan alat analisis keuangan dalam mengukur profitabilitas. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. *Return on equity* merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Darsono, 2005).

Rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Santoso (2001) *Return on equity* dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Jika proporsi hutang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar pula. Besar atau kecilnya *Return on equity* bergantung pada kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan tingkat *Return on equity* yang baik pula. Jika jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan tinggi sementara jumlah total modal sendiri rendah maka tingkat *Return on equity* akan tinggi.

c. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio yang sering dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal (Harahap, 2004).

Rasio pasar terdiri dari:

1. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. Darmadji dan Fakhruddin (2006) menyatakan *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan. Secara matematis PER dapat diformulasikan sebagai berikut (Ang; Widodo 2007):

Rumus:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{P_t}{\text{EPS}}$$

Dimana:

$$P_t = \text{Harga Saham pada periode } t$$

$$\text{EPS} = \text{Earning per share}$$

2. Price Book Value (PBV)

Price Book Value (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan

untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang; Widodo 2007). Menurut Ratnasari (2003) Nilai *Price Book Value* (PBV) yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *capital gain* (*actual return*) juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV-nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, karena aktiva bersih adalah sama dengan total equitas pemegang saham. Sehingga nilai buku perlembar saham adalah total equitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku (BV) secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Ang; Widodo. 2007) :

Rumus:

$$\text{Nilai Buku (BV)} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Price Book Value (PBV) sebagai pengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar}}$$

2.4. Pengertian Return

Sebagian besar investor hanya memperhatikan *return* nominal yaitu peningkatan kekayaan secara nominal dalam satu periode waktu, padahal yang paling penting adalah peningkatan kekayaan secara riil (*return* nominal dikurangi tingkat inflasi pada periode itu) atau peningkatan daya beli (Frensidy, 2007)

Tingkat keuntungan (*return*) merupakan rasio antara pendapatan

investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan. Pada umumnya investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dengan resiko kerugian yang sekecil mungkin, sehingga para investor berusaha menentukan tingkat keuntungan investasi yang optimal dengan menentukan konsep investasi yang memadai. Konsep ini penting karena tingkat keuntungan yang diharapkan dapat diukur.

Tingkat keuntungan dihitung berdasarkan selisih antara *capital gain* dan *capital loss*. Rata-rata *return* saham biasanya dihitung dengan mengurangkan harga saham periode tertentu dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham sebelumnya.

Return saham dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi (Jogiyanto, 2003). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan, serta sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko di masa mendatang. Sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan bersifat tidak pasti (belum terjadi).

Menurut Halim (2003) komponen return meliputi:

1. *Capital Gain (loss)* merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) diatas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi dipasar sekunder.
2. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa deviden atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam persentase dari modal yang ditanamkan.

Pengukuran return saham diperoleh dari perubahan harga saat awal membeli dikurangi harga saat menjual. Harga suatu saham ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut. Kedua kekuatan itu sendiri merupakan pencerminan dari ekpektasi pemodal terhadap kinerja saham di masa yang akan datang (Ajie,2003).

Tingkat keuntungan (*return*) adalah perbandingan antara pendapatan investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan. Tingkat keuntungan saham yang diterima oleh investor dinyatakan dalam rumus (Fauzan. A, 2006) :

Return Saham = *Capital Gain (loss)* + *Yield*

$$= \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

$$= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode lalu

D_t = Deviden yang dibayarkan sekarang

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian dibidang pasar modal telah banyak dilakukan diantaranya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi return saham. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut terdapat perbedaan tentang variabel-variabel yang dipilih dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Diantara penelitian terdahulu yang memberikan kesimpulan berbeda antara lain:

Tandelilin (2001) menyatakan bahwa dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka berfikir pada dua komponen utama dalam analisis fundamental yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Equity* (ROE) perusahaan. Ang (1997) menyatakan rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rasio yang berhubungan dengan pasar biasanya menjadi pusat perhatian investor.

Berdasarkan uraian diatas, perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan serta periode yang digunakan dalam pengamatan penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45, karena merupakan saham unggulan dengan nilai pasar dan likuiditas tinggi yang banyak diperhatikan oleh investor

2.6. Kerangka Penelitian dan Model Penelitian

2.6.1. Kerangka Pemikiran

Penilaian kinerja sangatlah penting bagi perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sehingga dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Pendekatan yang sering digunakan dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan adalah dengan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan berupa Neraca dan Laba Rugi, karena perusahaan setiap tahunnya menerbitkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar penyusunan laporan keuangan yang diterapkan secara luas oleh setiap perusahaan.

Analisis Fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham mempunyai landasan yang kuat yang disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada saat sekarang dan prospeknya di masa mendatang. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu keuntungan (*return*) yang diharapkan dengan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut.

Rasio pasar merupakan rasio yang sering dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal (Harahap, 2004).

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

Current Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan (Kasmir, 2008).

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan posisi ini investor lebih menyukai untuk

membeli saham-saham perusahaan dengan *current Ratio* yang tinggi.

Pengaruh *Return on Aset* Terhadap *Return Saham*

ROA diperoleh dengan cara membandingkan EAT (*Earning After Tax*) dengan total Asset. *Return On Assets* (ROA), digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Sulistiyo (2004) perusahaan yang memiliki nilai ROA semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai ROA yang semakin tinggi berarti perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat (Brigham, 2001). Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan harapan naiknya harga saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan berdampak kepada kenaikan *return* saham.

Pengaruh *Return on Equity* Terhadap *Return Saham*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham, 2001). Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan laba akan memberikan harapan naiknya *return* sahamnya

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return Saham*

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu dari rasio pasar yang digunakan untuk memprediksi return saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) menyatakan bahwa PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin tinggi PER menunjukkan harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan tingginya harga saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga *capital gain*-nya juga semakin meningkat. Hal ini yang membawa dampak pada harga pasar saham dan return saham yang akan menimbulkan minat bagi investor untuk melakukan investasi yaitu dengan membeli saham.

Pengaruh *Price Book Value* (PBV) Terhadap *Return Saham*

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang; Widodo 2007). Perusahaan yang berkinerja baik, biasanya rasio PBV-nya diatas 1, Ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Karena PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar saham dari saham tersebut semakin meningkat. Jika harga pasar saham semakin meningkat maka *capital gain* dari saham tersebut juga meningkat. Hal ini disebabkan *actual return* dari *capital gain* merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham periode sebelumnya. Investor bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi bila jaminan keamanan atas asset bersih perusahaan semakin tinggi, dengan demikian PBV berpengaruh terhadap return saham.

2.6.2 Model Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 6 variabel yaitu *return* saham sebagai variabel dependen, current ratio (CR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) *price earning ratio* (PER) dan *price book value* (PBV) sebagai variabel independen. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.2. Populasi dan Sampel

1. Penentuan Populasi

Populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, di mana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diperlukan. Populasi ini terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Penentuan Unit Pemilihan Sampel

Unit pemilihan sampel adalah kelompok elemen. Dari populasi penelitian, elemen yang akan dikelompokkan menjadi satu atau beberapa kelompok tergantung kepada desain sampel yang digunakan peneliti. Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45, karena merupakan saham unggulan dengan nilai pasar dan likuiditas tinggi yang banyak diperhatikan oleh investor.

3. Penentuan Kerangka Pemilihan Sampel

Kerangka pemilihan sampel adalah daftar elemen dari setiap unit pemilihan sampel. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45, kerangka pemilihan sampel bisa diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

4. Penentuan Desain Sampel

Desain sampel adalah metode untuk memilih sampel dari populasi yang ada. Ada beberapa alternatif cara pengambilan sampel. Secara umum desain sampel terdiri dari dua macam, yaitu desain probabilitas dan desain nonprobabilitas. Pertimbangan menggunakan desain sampel meliputi biaya, akurasi, waktu, penerimaan hasil, dan kemampuan generalisasi. Untuk penelitian ini menggunakan desain sampel nonprobabilitas. Metode yang

digunakan *Judgment Sampling* yang merupakan salah satu jenis *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.

5. Pemilihan Sampel

Dalam langkah ini peneliti menentukan elemen yang akan menjadi sampel dari penelitian yang dilakukan.

Metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan tersebut konsisten masuk dalam Indeks LQ 45 selama periode 2010 – 2012.
- Perusahaan mempunyai laporan keuangan yang lengkap selama periode 2010 – 2012.

Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2010 - 2012 adalah sebagai berikut :

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADRO	Adaro Energy Tbk
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
4	ASII	Astra International Tbk
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
6	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk
7	BUMI	Bumi Resources Tbk
8	ELTY	Bakrieland Development Tbk
9	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
10	GGRM	Gudang Garam Tbk
11	INCO	International Nickel Indonesia Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
13	INDY	Indika Energy Tbk
14	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
15	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
16	JSMR	Jasa Marga Tbk
17	KLBF	Kalbe Farma Tbk

18	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
19	LSIP	PP London Sumatera Tbk
20	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk
21	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
22	SMGR	Semen Gresik Tbk
23	TINS	Timah Tbk
24	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
25	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk
26	UNTR	United Tractors Tbk
27	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang di ambil dari Bursa Efek Indonesia dan telah diaudit oleh akuntan publik yang diperoleh dari www.idx.co.id, data harga saham dan deviden diperoleh dari www.duniainvestasi.com, dan www.britama.com.

3.3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variable independennya adalah *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) *price earning ratio* (PER) dan *price book value* (PBV). Untuk menganalisa hubungan antara variabel independen dan variable dependen digunakan model persamaan regresi berganda.

Berikut ini pembahasan definisi operasional yang menjelaskan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1.1. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah:

- a. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan. *Current Ratio* diperoleh dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang}} \times 100\%$$

- b. *Return on Assets* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir 2008). ROA dapat memperlihatkan gambaran seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan cara membandingkan EAT (*Earning After Tax*) dengan total Asset. Semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja yang semakin baik, semakin tinggi ROA semakin besar total Aktiva (kekayaan perusahaan) artinya semakin tinggi nilai perusahaan.

Rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- c. *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin besar ROE, semakin produktif modal sendiri yang di investasikannya dalam perusahaan, semakin meningkat nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh total Aktiva (kekayaan perusahaan).

Rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- d. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan. Secara matematis PER

dapat diformulasikan sebagai berikut (Ang; Widodo 2007):

Rumus:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{P_t}{\text{EPS}}$$

Dimana:

$$P_t = \text{Harga Saham pada periode } t$$

$$\text{EPS} = \text{Earning per share}$$

- e. *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Menurut Ratnasari (2003) Nilai *Price Book Value* (PBV) yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *capital gain* (*actual return*) juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV-nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, karena aktiva bersih adalah sama dengan total equitas pemegang saham. Sehingga nilai buku perlembar saham adalah total equitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku (BV) secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Widodo, S. 2007) :

Rumus:

$$\text{Nilai Buku (BV)} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Price Book Value (PBV) sebagai pengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar}}$$

3.3.1.2. Variabel Dependen

Menurut Kuncoro (2003), Variabel Dependen adalah: variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan dapat memprediksikan atau bisa menunjukkan perubahan variabel yang terjadi dalam penelitian.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *return* saham. *Return* saham merupakan pendapatan yang diterima oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasi yang dilakukan pada perusahaan.

3.4. Analisa Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data secara statistik menggunakan program SPSS (*Statistic Package for Social*) yaitu regresi berganda untuk melihat pengaruh CR, ROA, ROE, PER dan PBV terhadap *Return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 – 2012.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2005), statistic deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini variabel yang digambarkan oleh nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum adalah: *return* saham, *current ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *prace earning ratio* dan *price book value*.

3.4.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis regresi dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fitnya dan secara statistik dapat diukur dari koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2005).

Analisis Koefisien determinasi Koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Kelemahan dari koefisien determinasi ini adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap penambahan satu variabel independen maka koefisien determinasi meningkat pula, tidak melihat apakah variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2003).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut digunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif walaupun koefisien determinasi selalu positif. Bila adjusted R^2 bernilai negatif maka nilai dianggap nol (Gujarati; Kuncoro, 2003).

3.4.3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan menggunakan normal probability plot, yaitu membandingkan plot nilai residual dari data aktual dengan plot distribusi normal.

Distribusi normal akan ditunjukkan dalam garis diagonal, sedangkan residual dari data aktual akan diplot sesuai dengan distribusinya. Bila *plotting* data aktual terletak pada garis diagonal tersebut atau mendekatinya, ini menunjukkan data aktual tersebut berdistribusi normal. Bila data tersebut menjauhi garis normal, maka distribusi data tersebut dapat dikatakan tidak normal.

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Agar tidak terdapat penyimpangan dalam menggunakan analisis regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui hasil estimasi regresi terbebas dari gejala multikolinieritas, autokorelasi dan gejala heteroskedastisitas.

3.4.5.1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Bila ada, berarti terdapat multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen (Santoso, 2010).

Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan mengamati :

- Besaran *variable inflation factor* (VIF) dan *tolerance model*, dikatakan bebas dari multikolinieritas bila nilai *tolerance* diatas 0.10 dan nilai VIF berada di bawah angka 10 (Ghozali; Fauzan, 2006).
- Pada tabel *collinearity Diagnostic*, Multikolinieritas terjadi jika *condition Index* melebihi 15 dan benar-benar serius problem tersebut jika indeks sampai melebihi 30 (Santoso, 2004).

3.4.5.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode ke $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan uji Durbin-Watson, dengan patokan sebagai berikut (Santoso, 2010):

- Jika Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Jika angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

3.4.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah

model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati pola pada grafik dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Santoso, 2010):

- Jika pada grafik ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit), berarti telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika pada grafik tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.6. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat dan Kelima di lakukan pengujian secara parsial. Sedangkan untuk hipotesis keenam dilakukan dengan menguji secara simultan.

3.4.7.1. Pengujian Hipotesis H_1 sampai dengan H_5

Pada pengujian hipotesis H_1 sampai dengan H_5 , hipotesis yang akan diuji yaitu:

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan CR terhadap *Return Saham*

H_2 = Terdapat pengaruh yang signifikan ROA terhadap *Return Saham*

H_3 = Terdapat pengaruh yang signifikan ROE terhadap *Return Saham*

H_4 = Terdapat pengaruh yang signifikan PER terhadap *Return Saham*

H_5 = Terdapat pengaruh yang signifikan PBV terhadap *Return Saham*

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji t (uji parsial) untuk melihat pengaruh CR, ROA, ROE, PER dan PBV terhadap return saham.

Parsial test dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{table}

atau melihat P_{value} dari variabel independen, sehingga dapat ditentukan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap return saham.

Nilai t_{tabel} dari variabel independen ditentukan melalui tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df=n-k$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alpha (α) yang digunakan 5%.

Jika nilai $t_{hitung} < t_{table}$ atau $P_{value} > \alpha$, maka H_1, H_2, H_3, H_4 dan H_5 ditolak dan H_0 diterima, dengan kata lain variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham). Sebaliknya jika nilai $t_{hitung} > t_{table}$ atau $P_{value} < \alpha$, maka H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (return saham).

3.4.7.2. Pengujian Hipotesis

Pembuktian terhadap hipotesis ini dilakukan pengujian dengan rumus persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e.$$

Dimana :

$Y =$ Return saham perusahaan pada tahun t .

$B_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien Regresi

X_1 = Current Ratio (CR)

X_2 = Return on Asset (ROA)

X_3 = Return on Equity (ROE)

X_4 = Price Earning Ratio (PER)

X_5 = Price Book Value (PBV)

e = Random error term

a = Konstanta

4.1.1. Current Ratio (CR)

Current Ratio merupakan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Untuk tahun 2010 CR tertinggi PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk yaitu sebesar 579,05% dan terendah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu sebesar 18,44, tahun 2011 CR tertinggi PT. Aneka Tambang Tbk yaitu sebesar 1064,23% dan terendah PT. Berlian Laju Tanker Tbk yaitu sebesar 28,26%, tahun 2012 CR tinggi PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk yaitu

sebesar 602,76% dan terendah PT. Energi Mega Persada Tbk yaitu sebesar 63,95%. (Lampiran 1)

4.1.2. Return on Asset (ROA)

Return on Asset merupakan perbandingan laba bersih terhadap total aktiva. Untuk tahun 2010 ROA tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 52,16% dan terendah PT. Bakrie & Brothers Tbk yaitu sebesar -26,78%, untuk tahun 2011 ROA tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 53,18% dan terendah PT. Berlian Laju Tanker Tbk yaitu sebesar -71,41%, untuk tahun 2012 ROA tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 40,38% dan terendah PT. Berlian Laju Tanker Tbk yaitu sebesar -64,92%. (Lampiran 2)

4.1.3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan perbandingan laba bersih terhadap modal sendiri. Untuk tahun 2010 ROE tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 112,19% dan terendah PT. Bakrie & Brothers Tbk yaitu sebesar -79,56%, untuk tahun 2011 ROE tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 151,45% dan terendah PT. Berlian Laju Tanker Tbk yaitu sebesar -292,68%, untuk tahun 2012 ROE tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 121,94% dan terendah PT. Bumi Resources Tbk yaitu sebesar -127,44. (Lamp. 3)

4.1.4. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio merupakan perbandingan harga saham pada periode t terhadap *earning per share*. Untuk tahun 2010 PER tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 37,17% dan terendah PT. Energi Mega Persada Tbk yaitu sebesar -80,75%, untuk tahun 2011 PER tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 34,45% dan terendah PT. Bakrie & Brothers Tbk yaitu sebesar -4,92%, untuk tahun 2012 PER tertinggi PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar 63,12% dan terendah PT. Bakrieland Development Tbk yaitu sebesar -4,17%. (Lampiran 4)

4.1.5. Price Book Value (PBV)

Price Book Value (PBV) merupakan perbandingan harga pasar terhadap nilai buku per lembar. Untuk tahun 2010 PBV tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 31,12% dan terendah PT. United Tractors Tbk yaitu sebesar 0,01%, untuk tahun 2011 PBV tertinggi PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 38,97% dan terendah PT. Berlian Laju Tanker Tbk yaitu sebesar 0,25%, untuk tahun 2012 PBV tertinggi Adaro Energy Tbk sebesar 33,23% dan terendah Bakrie Sumatra Plantations Tbk yaitu sebesar 0,14%. (Lampiran 5)

4.1.6. Return Saham

Return saham merupakan perbandingan antara pendapatan investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan termasuk deviden. Untuk tahun 2010 Return Saham tertinggi PT. Kalbe Farma Tbk yaitu sebesar 176,92% dan terendah PT. Berlian Laju Tanker Tbk -37,26%, untuk tahun 2011 return saham tertinggi PT. Astra International Tbk sebesar 71,95% dan terendah PT. Indika Energy Tbk yaitu sebesar -52,70%, untuk tahun 2012 Return Saham tertinggi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yaitu sebesar 59,30% dan terendah PT. Bumi Resources Tbk yaitu sebesar -72,87. (Lampiran 6).

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini. Penjelasan data dengan menggunakan statistik deskriptif dapat menjelaskan gambaran awal dari masalah yang diteliti. Untuk melihat rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Perhitungan Rata-rata dan Standard Deviasi

Sumber: Data olahan SPSS Tahun 2014

Analisa deskriptif terhadap variabel return menggambarkan bahwa, selama periode penelitian pendapatan investasi terhadap dana yang diinvestasikan memiliki nilai minimum sebesar -72,87 kali. Dapat dikatakan bahwa return saham pada perusahaan tersebut mengalami

penurunan sebesar 72,87 kali dari dana yang di investasikan. Nilai maksimum

Descriptive Statistics

Variabel Penelitian	Mean	Std. Deviation	Min	Max	N
	Return	10.9959	43.40941	-72.87	176.92
CR	247.1406	189.61932	18.44	1064.23	81
ROA	20.5893	49.74612	-	151.45	81
ROE	13.7626	18.94515	-71.41	53.18	81
PER	16.3646	15.93500	-80.75	63.12	81
PBV	4.5638	7.00176	.01	38.97	81

176,92 artinya perusahaan tersebut mengalami peningkatan pendapatan investasi yaitu sebesar 176,92 kali dari seluruh dana yang di investasikan. Nilai rata-rata sebesar 10,9959 artinya, selama periode penelitian pendapatan investasi mengalami peningkatan rata-rata 10,9959 kali dari seluruh dana yang di investasikan. Sedangkan standar deviasi sebesar 43,40941 artinya; selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel return saham adalah sebesar 43,40941 dari 81 kasus yang terjadi. Dilihat dari standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata berarti data yang digunakan sebarannya tinggi dan penyimpangannya juga tinggi.

Pada variabel *Current Ratio* (CR) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 18,44 artinya; kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sebesar 18,44 kali. Nilai maksimum 1064,23 artinya; kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek meningkat sebesar 1064,23 kali. Nilai rata-rata sebesar 247,1406 artinya; selama periode penelitian kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek peningkatan rata-rata 247,1406 kali dari seluruh kewajiban jangka pendek. Sedangkan standar deviasi sebesar 189,61932 artinya; selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel CR adalah

sebesar 189.61932 dari 81 kasus yang terjadi. Dilihat dari standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata berarti data yang digunakan berkelompok di seputar nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil.

Pada variabel *return on Asset* (ROA) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -292.68 artinya; kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki mengalami penurunan sebesar 292,68 kali. Nilai maksimum 151.45 artinya; kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki mengalami peningkatan tertinggi sebesar 151.45 kali. Nilai rata-rata sebesar 20.5893 artinya; selama periode penelitian kemampuan rata-rata aktiva menghasilkan laba adalah sebesar 20.5893 kali. Sedangkan standar deviasi sebesar 49.74612 artinya; selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *return on asset* adalah sebesar 49.74612 dari 81 kasus yang terjadi. Dilihat dari standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata berarti data yang digunakan sebarannya tinggi dan penyimpangannya juga tinggi.

Pada variabel *return on Equity* (ROE) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -71.41 artinya; efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba mengalami penurunan sebesar 71,41 kali. Nilai maksimum 53.18 artinya; efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba mengalami peningkatan tertinggi sebesar 53.18 kali. Nilai rata-rata sebesar 13.7626 artinya; selama periode penelitian kemampuan rata-rata laba yang dihasilkan dari modal sendiri sebesar 13.7626 kali. Sedangkan standar deviasi sebesar 18.94515 artinya; selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *return on Equity* adalah sebesar 18.94515 dari 81 kasus yang terjadi. Dilihat dari standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata berarti data yang digunakan sebarannya tinggi dan penyimpangannya juga tinggi.

Pada variabel *Price Earning Ratio* (PER) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -80,75 artinya;

apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami penurunan sebesar 80,75 kali. Nilai maksimum 63,12 artinya; apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami peningkatan tertinggi sebesar 63,12 kali. Nilai rata-rata sebesar 16.3646 artinya; selama periode penelitian apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebesar 16.3646 kali. Sedangkan standar deviasi sebesar 15,93500 artinya; selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *Price Earning Ratio* adalah sebesar 15,93500 dari 81 kasus yang terjadi. Dilihat dari standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata berarti data yang digunakan berkelompok di seputar nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil.

Pada variabel *Price Book Value* (PBV) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,01 artinya; kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya terjadi penurunan sebesar 0,01 kali. Nilai maksimum 38,97 artinya; kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya mengalami peningkatan tertinggi sebesar 38,97 kali. Nilai rata-rata sebesar 4,5638 artinya; selama periode penelitian kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya sebesar 4,5638 kali. Sedangkan standar deviasi sebesar 7,00176 artinya; selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *Price Book Value* adalah sebesar 7,00176 dari 81 kasus yang terjadi. Dilihat dari standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata berarti data yang digunakan sebarannya tinggi dan penyimpangannya juga tinggi.

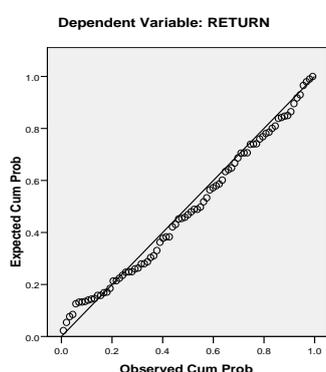
4.3. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan menggunakan normal *probability plot* (Cooper dalam Febriani, 2009), yaitu membandingkan plot nilai residual dari data aktual dengan plot distribusi normal.

Distribusi normal akan ditunjukkan dalam garis diagonal, sedangkan residual dari data aktual akan diplot sesuai dengan distribusinya. Bila *plotting* data aktual terletak pada garis diagonal tersebut atau mendekatinya, ini menunjukkan data aktual tersebut berdistribusi normal. Bila data tersebut menjauhi garis normal, maka distribusi data tersebut dapat dikatakan tidak normal.

Dari gambar 4.1 dibawah ini terlihat bahwa data tersebar disekitar garis yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal atau dapat dianggap mengikuti distribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1. Grafik Normal Probability Plot

4.4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui normalitas data dan hasil estimasi regresi terbebas dari gejala multikolinearitas, autokorelasi dan gejala heterokedastisitas.

4.4.1. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Bila ada, berarti terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen (Santoso, 2010).

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2. Nilai Toleransi, VIF dan Condition Index

Dari hasil data olahan SPSS nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari 10 dan nilai

Tolerance lebih besar dari 0.10 sedangkan *condition index* di bawah angka 15 berarti pada model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

4.4.2. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear

Variabel	Tolerance	VIF	Condition Index	Keterangan
CR	.875	1.143	2.000	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	.238	4,194	2.688	
ROE	.242	4,127	3.451	
PER	.864	1,157	4.874	
PBV	.690	1,470	6.450	

Sumber: Data olahan SPSS Tahun 2014

ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode ke $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan uji Durbin-Watson, dengan patokan D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi (Santoso, 2010).

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Data olahan SPSS Tahun 2014.

Berdasarkan hasil hitung dengan

Model Summary^b

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Keterangan
.146	.089	41.42644	1.427	Tidak terjadi autokorelasi

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, ROE, PER, PBV

b. Dependent Variable: Return

uji Durbin-Watson didapat nilai sebesar 1,427 ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

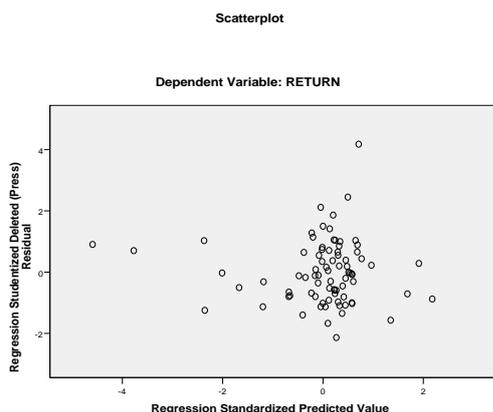
4.4.3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati pola pada grafik dengan dasar pengambilan keputusan grafik tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2010):

Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini :

Gambar 4.2. Pengujian Heteroskedastisitas



Jika dilihat dari grafik model memenuhi syarat, karena tampak bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola atau trend garis tertentu, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi return saham.

4.5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima diuji dengan menggunakan uji t (uji parsial) untuk melihat pengaruh CR, ROA, ROE, PER dan PBV terhadap return saham.

Uji parsial dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat P_{value} dari variabel independen, sehingga dapat ditentukan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap return saham.

Nilai t_{tabel} dari variabel independen ditentukan melalui tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df=n-k$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alpha (α) yang digunakan 5%.

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, dengan kata lain variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham). Sebaliknya jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (return saham).

4.5.1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan CR terhadap Return Saham. Rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5. Pengaruh Current Ratio

T. Hitung	T. Tabel	Sig t	Alpha (α)	Keterangan
0.461	1.990	0.646	0.05	Tidak Berpengaruh

Terhadap Return Saham

Sumber: Data Olahan SPSS Tahun 2014

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan posisi ini investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan *current Ratio* yang tinggi.

Data olahan di atas didapat nilai t_{hitung} 0.461 kecil dari nilai t_{tabel} 1.990, nilai signifikansi 0.646 lebih besar dari derajat kebebasan 0.05, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. CR yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Di sisi lain perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi akan lebih cenderung memiliki aset lainnya

dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan pasarnya (menjual efek). Perusahaan dengan posisi tersebut sering kali terganggu likuiditasnya, sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang mempunyai nilai aktiva lancar yang rendah.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munte (2009) tentang pengaruh faktor fundamental terhadap return saham mendapat hasil bahwa CR tidak dapat mempengaruhi *return* saham. Hasil penelitian Hidayat (2009) juga menyatakan tidak terdapat pengaruh CR terhadap *return* saham.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani F (2009), CR berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham dan Subekti (2006), CR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4.5.2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan ROA terhadap *Return* Saham. Rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

T. Hitung	T. Tabel	Sig t	Alpha (α)	Keterangan
0.425	1.990	0.672	0.05	Tidak Berpengaruh

Tabel 4. 6. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Return* Saham

Sumber: Data Olahan SPSS Tahun 2014
ROA diperoleh dengan cara membandingkan EAT (*Earning After Tax*) dengan total *Asset*. Semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja yang semakin baik, semakin tinggi ROA semakin besar

T. Hitung	T. Tabel	Sig t	Alpha (α)	Keterangan
1.785	1.990	0.078	0.05	Tidak Berpengaruh

total aktiva (kekayaan perusahaan) artinya semakin tinggi nilai perusahaan, sedangkan bagi perusahaan yang *go public*, nilai perusahaan ditunjukkan oleh harga pasar saham. Harga pasar yang tinggi akan mempengaruhi *return* saham yang memberikan sentiment positif kepada investor untuk melakukan investasi.

Data olahan di atas didapat nilai t_{hitung} 0.425 kecil dari nilai t_{table} 1.990, nilai signifikansi 0.672 lebih besar dari derajat kebebasan 0.05, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*return* saham).

ROA dapat memperlihatkan gambaran seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Rasio ini memperlihatkan kemampuan dari modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat (Brigham, 2001)

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani F (2009) ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

4.5.3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan ROE terhadap *Return* Saham. Rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7. Pengaruh Return on Equity Terhadap Return Saham

T. Hitung	T. Tabel	Sig t	Alpha (α)	Keterangan
0.791	1,990	0.431	0.05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Olahan SPSS Tahun 2014

ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap modal pemilik perusahaan (pemegang saham). Semakin besar ROE, semakin produktif modal sendiri yang di investasikannya dalam perusahaan, semakin meningkat nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh total Aktiva (kekayaan perusahaan). Bagi perusahaan yang *go public*, nilai perusahaan ditunjukkan oleh harga pasar saham yang pada gilirannya meningkatkan return saham.

Data olahan di atas didapat nilai t_{hitung} 0.791 kecil dari nilai t_{table} 1.990, nilai signifikansi 0.431 lebih besar dari derajat kebebasan 0.05, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2005) menyatakan ROE tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* pemegang saham. Hasil penelitian Heri.S (2001) juga menyatakan ROE tidak dapat mempengaruhi *return* saham.

4.5.4. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan PER terhadap *Return* Saham. Rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 8. Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Return Saham

Sumber: Data Olahan SPSS Tahun 2011

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan cara mengukur seberapa

besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan.

Data olahan di atas didapat nilai t_{hitung} 1.785 kecil dari nilai t_{table} 1.990, nilai signifikansi 0.078 lebih besar dari derajat kebebasan 0.05 dengan kata lain, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham).

Semakin tinggi PER menunjukkan harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan tingginya harga saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga *capital gain*-nya juga semakin meningkat. Hal ini yang membawa dampak pada harga pasar saham dan return saham yang akan menimbulkan minat bagi investor untuk melakukan investasi yaitu dengan membeli saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009) PER berpengaruh terhadap return saham.

4.5.5. Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan PBV terhadap *Return* Saham. Rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9. Pengaruh Price Book Value Terhadap Return Saham

T. Hitung	T. Tabel	Sig t	Alpha (α)	Keterangan
0.008	1,990	0.993	0.05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Olahan SPSS Tahun 2014

Price Book Value (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang; Widodo 2007). Menurut Ratnasari (2003) Nilai *Price Book Value* (PBV) yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula.

Data olahan di atas didapat nilai t_{hitung} 0.008 kecil dari nilai t_{table} 1.990, nilai signifikansi 0.993 lebih besar dari derajat kebebasan 0.05 dengan kata lain, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham).

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang; Widodo 2007). Perusahaan yang berkinerja baik, biasanya rasio PBV-nya diatas 1, Ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Karena PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar saham dari saham tersebut semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munte (2009) PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2006) menyatakan PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian Munte (2009) juga menyatakan PBV berpengaruh terhadap *return* saham.

4.5.6. Uji F (Simultan)

Dalam pengujian hipotesis ini digunakan analisis regresi linier berganda Rangkuman hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

F. Hitung	F. Tabel	Sig f	adjusted R ²	Alpha (α)	Keterangan
2.568	2.337	0.034	0.089	0.05	Berpengaruh Tidak Signifikan

Tabel 4. 10. Pengaruh CR, ROA, ROE, PER dan PBV secara simultan Terhadap Return Saham

Sumber: Data Olahan SPSS Tahun 2014

Data olahan di atas didapat F_{hitung} 2.568 > F_{table} 2.337 atau P_{value} 0.034 < 0.05 dan nilai adjusted R² didapat hasil sebesar 8,9% mampu dijelaskan oleh variabel CR, ROA, ROE, PER dan PBV, sisanya sebesar 91,1% diterangkan oleh variabel

lain. Dari penjelasan diatas *current ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *price arning ratio* dan *price book value* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* saham.

5.1. Kesimpulan

Dari pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda untuk pengujian secara simultan pada sampel perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2010-2012 didapat hasil 8.9% dari variasi return mampu dijelaskan oleh variabel *current ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *price arning ratio* dan *price book value* sisanya 91.1% dipengaruhi oleh variable lain, dengan kata lain pengujian secara simultan berpengaruh tetapi tidak signifikan.

Dari pengujian secara parsial , ternyata variabel *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *price arning ratio* (PER) dan *price book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Tidak berpengaruh signifikan variable penelitian ini terhadap return saham kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor lain seperti kondisi sosial, politik serta ekonomi Indonesia yang tidak stabil ini dapat dilihat pada penurunan harga saham tahun 2010 dan 2011.

Investor juga harus memahami bahwa investasi pada saham merupakan investasi jangka panjang. Semakin lama investasi pada saham, maka semakin tinggi Yield yang diperoleh. Ini dapat dilihat dari deviden yang diterima oleh pemegang saham PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk (Lampiran 9) dari tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami kenaikan deviden 11.41% dan tahun 2011 ke tahun 2012 kenaikan deviden 53.58%.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45, sehingga dari

segi jumlah tidak dapat mencerminkan perusahaan di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan.

2. Peneliti hanya meneliti lima variabel independen yaitu: CR, ROA, ROE, PER dan PBV. Apabila variabel independennya ditambah, maka diharapkan penelitian selanjutnya akan lebih baik.
3. Dengan berbagai macam karakteristik sampel perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 tidak semuanya variabel independen dapat cocok diterapkan pada perusahaan tersebut.
- 4.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat menjadikan masukan yang berguna bagi peneliti selanjutnya:

1. Para investor perlu berhati-hati dalam memilih saham untuk investasi dengan memperhatikan faktor-faktor lain diluar penilaian kinerja keuangan perusahaan seperti kondisi ekonomi, kondisi pasar, inflasi, politik, dan lain-lain karena hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh investor.
2. Untuk Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama bisa dikembangkan dengan menambahkan jumlah tahun pengamatan yang diteliti sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat mencerminkan kondisi sebenarnya di Bursa Efek Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan variabel independen yang beragam.
4. Pendekatan lain dalam penilaian harga saham perlu dipertimbangkan, karena pada tahun 2010 ke tahun 2011, 18 perusahaan mengalami penurunan harga saham dan tahun 2011 ke tahun 2012 14 perusahaan mengalami penurunan harga saham (lampiran 8).

DAFTAR PUSTAKA

Ajie, Veno. Kandungan Informasi Pelaporan Kerugian dan Hubungan Dengan Pergerakan

Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2003. Volume 6. No.2: 1690185

Astuti, S. P. 2006. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental, EVA dan MVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*, Tesis. Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang.

Ang, Robert, 1997, "*Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*," Edisi Pertama, Rineka Cipta, Jakarta.

Brigham, Eugene dan Houston Joel, 2001, *Manajemen Keuangan*, Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto. Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.

Darmadji, Tjiptono dan Hendy Fakhruddin, 2006, *Pasar Modal Di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*, Salemba Empat, Jakarta.

Darsono & Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Andi Yogyakarta.

Febriani. F , 2009. *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Return Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi S1 UNRI, Pekanbaru.

Frensidy B. Alternatif Pengukuran Return dan Manfaatnya. *Manajemen Usahawan Indonesia*, no. 10 th XXXVI Oktober 2007: 34-39.

Fauzan. A, 2006. *Analisa Pengaruh Penilaian Kinerja Terhadap Rate of Return Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45*. Skripsi

- Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Harahap, S.S, 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Halim. A, 2003, *Analisis Investasi*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta
- Hakim. R, 2006. *Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode EVA, ROA dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi S1, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Hidayat. T, 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta, 2003.
- Kasmir. 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. 2003, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi, Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*, Jogjakarta, Erlangga.
- Munte, M,H,M. 2009. Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan, 2004. Pengaruh EVA, RI, Earnings dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Yang Diterima Oleh Pemegang Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Nopember. Hal. 140-165
- Prastowo, D, 2002. *Analisis Laporan keuangan dan Aplikasi*. YKPN, Yogyakarta.
- Robert N. Anthony & Vijay Gondarajan, penerjemah F.X. Kurniawan Tjakrawala, “*Sistem Pengendalian Manajemen*”, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta, 2002, Hal. 247.
- Ratnasari, Elza, 2003, “*Analisis Pengaruh Faktor Fundamental, Volume Perdagangan, dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Saham Perusahaan Manufaktur)*”, Tesis, Magister Manajemen Undip, Semarang.
- Santoso, R. A, 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta. BPFE
- Santoso. S, 2010. *Statistik Parametrik. Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS*. PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sugiono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung

Sulistyo, A, 2004, "*Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta*", Tesis Magister Manajemen Undip, Semarang.

Taufik, 2007. Pengaruh Pendekatan Traditional Accounting dan EVA Terhadap Stock Return Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol 5 No 10 Desember Hal 1-14.

Tandelilin, R. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Tinneke, R. 2007. "*Analisis Pengaruh Economic Value Added Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Lainnya Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*". Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Wibowo, L.B, 2005. *Pengaruh Economic Value Added dan Profitabilitas Terhadap Return Pemegang Saham*. Skripsi S1, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Widodo, S. 2007. *Analisis Pengaruh Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Return Saham Syariah Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII)*. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Website Bursa Efek Indonesia
www.idx.co.id

Website Dunia Investasi
www.duniainvestasi.com

Website www.britama.com